

HUBUNGAN PERDAGANGAN INDONESIA-ETHIOPIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUBUNGAN DIPLOMATIK KEDUA NEGARA: SUATU TINJAUAN EKONOMI POLITIK INTERNASIONAL

Haniefah Laily Rokhmah Iwf
Universitas Indonesia
Email: han95iwf95@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang Indonesia dan Ethiopia melakukan kerjasama perdagangan yang berimplikasi pada hubungan diplomatik antara Indonesia dan Ethiopia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menggunakan data sekunder dan data primer, dimana metode analisisnya adalah analisis deskriptif. Kajian ini menggunakan kerangka analisis berdasarkan konsep: perdagangan internasional, kepentingan nasional dan diplomasi ekonomi, dan ekonomi politik internasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi politik Indonesia dan Ethiopia sangat erat dimana hal ini dilakukan melalui diplomasi ekonomi. Diplomasi Ekonomi Indonesia dan Ethiopia sangat berpengaruh terhadap perkembangan perdagangan antara Indonesia dan Ethiopia. Padahal, Politik antara Indonesia dan Ethiopia hanya sebagai perwakilan politik, karena penggerak politik antara Indonesia dan Ethiopia adalah diplomasi ekonomi. Penggerak inilah yang membuat kita bergerak dan membuat hubungan Indonesia-Ethiopia menjadi dinamis dan semakin erat. Melalui diplomasi ekonomi Indonesia dan Ethiopia berupaya untuk menjalin dan meningkatkan hubungan bilateral yang telah terjalin dengan lebih jelas, terencana, sistematis dan terfokus untuk menstabilkan hubungan diplomatik kedua negara dan meningkatkan kerjasama dalam situasi yang kondusif yang akan menghasilkan pola dan struktur keamanan kawasan yang didasarkan pada motif ekonomi bersama.

Kata Kunci : Perdagangan International, Diplomasi Ekonomi, Kepentingan Nasional, dan Ekonomi Politik Internasional.

ABSTRACT

This study aims to determine the background of Indonesia and Ethiopia conducting trade cooperation which has implications on diplomatic relations between Indonesia and Ethiopia. This study used a qualitative approach, which uses secondary and primary data, where the method of analysis is descriptive analysis. This study uses an analytical framework based on the concept: international trade, national interests and economic diplomacy, and international political economy. The results of this study indicate that the relationship between the political economy of Indonesia and Ethiopia is very closely where this is done through an economic diplomacy. The Economic Diplomacy of Indonesia and Ethiopia is very influential on the development of trade between Indonesia and Ethiopia. In fact, Politics between Indonesia and Ethiopia are only as a political representative, because the driving force of politics between Indonesia and Ethiopia is the economic diplomacy. The motor is the one who makes us move and makes the relationship between Indonesia and Ethiopia are dynamic and increasingly tight. Through economic diplomacy Indonesia and Ethiopia endeavor to establish and improve the bilateral relations that already exist more clearly, planned, systematic and focused to stabilize the diplomatic relations between the two countries and enhancing cooperation in the conducive situation that will produce the pattern and structure of regional security that is based on the economic motives together.

Keywords: International Trade, Economic Diplomacy, National Interest, International Political Economy

PENDAHULUAN

Fenomena kerjasama ekonomi antar negara menjadi titik tolak perjuangan emansipasi ekonomi negara-negara berkembang terhadap negara maju (Kemlu, 2010). Pada era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat yang kemudian membuka berbagai peluang bagi negara-negara di dunia untuk meningkatkan kerjasama internasional dalam berbagai bidang. Hal tersebut dilakukan tentunya dalam rangka mendukung pembangunan nasional di negara mereka masing-masing. Dalam melakukan hubungan dan aktifitas ekonomi yang dapat diterima secara global, mekanisme pasar merupakan sebuah instrumen yang efisien dalam melakukan hubungan tersebut. Dalam hal ini, faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kemajuan ekonomi negara-negara di dunia adalah melalui sebuah perdagangan internasional.

Dalam perdagangan internasional, setiap negara tentunya berbondong-bondong dalam memajukan ekonomi dalam negerinya dengan menonjolkan dan mengedepankan potensi-potensi yang dimiliki oleh negara mereka masing-masing. Sebagai contoh, negara-negara di Asia dan Afrika yang memiliki potensi yang sangat beragam baik dari segi ekonomi, politik, maupun sosial budaya. Hal-hal potensial tersebut dapat membuka peluang untuk saling mengisi satu sama lain baik dalam kerangka bilateral maupun multilateral. Mendengar kata Afrika tak jarang yang memiliki konotasi dengan keterbelakangan, peperangan, kekeringan, dan kemiskinan. Stigma ini membuat kesan kurang menarik bagi para investor asing, karena Afrika juga sering termarginalisasi dari aktifitas perekonomian dunia. Padahal, di sisi lain Afrika sebenarnya menyimpan berbagai potensi yang belum terolah secara maksimal. Afrika kaya akan sumber daya mineral, serta memiliki penduduk lebih dari satu miliar jiwa (sensus tahun 2008) yang merupakan captive market (BPPK Kemlu, 2010).

Perkembangan dan dinamika ekonomi politik Afrika sebenarnya tampak demikian menarik. Perkembangan ekonomi politik dan dinamika Afrika telah dilihat sebagai alternatif baru bagi kepentingan pasar dan ekonomi negara-negara Emerging Market seperti Cina dan India. Namun demikian, potensi dan peluang Indonesia untuk mengembangkan kesempatan ekspor non migasnya ke Afrika masih sangat besar, karena para pemimpin Afrika sendiri tampaknya menyadari bahwa persoalan perdagangan luar negeri dan hubungan kerjasama ekonomi dengan pihak lain harus diikuti oleh perubahan yang konstruktif dan mendasar sifatnya.

Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan Indonesia di Kawasan Afrika adalah dengan salah satu negara di bagian Afrika Timur, Ethiopia. Hubungan kerjasama tersebut dimulai sejak tahun 1961 dan diresmikan secara formal pada tahun 1964, dengan pembukaan

Kedutaan Besar Republik Indonesia di Addis Ababa, ibukota dari Ethiopia. Sedangkan Ethiopia menunjuk Kedutaan Besarnya di Tokyo sebagai perwakilan akreditasi Indonesia, yang dimulai sejak tahun 1978. Dalam hal tersebut, sejak tahun 2002, Ethiopia telah berkeinginan untuk membuka Kedutaan Besarnya di Jakarta. Namun hal tersebut belum dapat terealisasi karena masalah finansial. Hingga pada tahun 2016, Pemerintah Ethiopia kemudian menempatkan Resident Ambassador untuk Indonesia untuk pertama kalinya, di mana Duta Besar H.E. Mr. Arega Hailu telah menyerahkan surat-surat kepercayaannya kepada Presiden Joko Widodo pada tanggal 31 Mei 2016.

Hubungan Indonesia dengan Ethiopia mengalami perkembangan positif sejak saat itu. Pemerintah Ethiopia menyatakan bahwa mereka mengutamakan Asia sebagai mitra ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi Ethiopia hingga 11 persen pada tahun 2011 (KBRI Addis Ababa, 2016) serta adanya reformasi kebijakan dan investasi di Ethiopia.

Ethiopia dipandang sebagai salah satu growing market terbesar di Afrika dengan Gross Domestic Bruto (GDP) senilai 286,7 Miliar Dolar Amerika Serikat (USD). Hal ini pula yang menjadikan semakin banyak masuknya arus investasi asing dan perdagangan, semata-mata untuk menjadikan Ethiopia sebagai basis produksinya sekaligus sebagai entry point untuk pasar yang lebih luas.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sangat aktif melakukan kerjasama ekonomi. Salah satu kerjasama ekonomi bilateral yang dilakukan Indonesia adalah kerjasama dengan Ethiopia di bidang perdagangan. Indonesia melihat Ethiopia sebagai negara tujuan ekspor, karena melihat dari pertumbuhan ekonomi Ethiopia yang meningkat tiap tahunnya dan juga jumlah penduduk Ethiopia yang besar. Terlebih lagi, Ethiopia merupakan negara *land locked* yang membuat negara ini memerlukan kerjasama dari negara lain untuk pemenuhan kebutuhan dalam negerinya. Hal tersebut dapat menjadi peluang bagus bagi Indonesia untuk masuk ke pasar Ethiopia.

Kebutuhan Ethiopia terhadap barang-barang kebutuhan rumah tangga seperti minyak goreng, makanan olahan serta kebutuhan Ethiopia terhadap kertas dan sektor otomotif (non migas) tak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negerinya sendiri. Oleh sebab itu Indonesia melihat Ethiopia sebagai pangsa pasar yang menjanjikan. Dapat dikatakan bahwa Ethiopia merupakan negara yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap impor, sekitar 80 persen produk konsumsinya berasal dari impor. Sebagai negara yang tidak memiliki pelabuhan laut (land locked), barang-barang impor didapat melalui pelabuhan di negara tetangganya, Republik

Djibouti. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap impor telah menyebabkan Ethiopia terus mengalami defisit perdagangan. Ethiopia juga memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan internasional. Ethiopia telah menjadi salah satu penerima bantuan terbesar dari World Bank, Japan International Cooperation Agency (JICA) dan United States Agency for International Development (USAID). Ethiopia juga termasuk ke dalam kelompok HIPC (Highly Indebted Poor Countries). Meskipun demikian, Ethiopia mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yakni rata-rata 11 persen setiap tahunnya. Untuk tahun 2007, Pemerintah Ethiopia mencatat pertumbuhan GDP sebesar 11,4 persen. Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Ethiopia, dengan menyumbang sekitar 50 persen dari total GDP, merupakan 65 persen dari total ekspor, serta menyerap lebih dari 80 persen tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa Ethiopia memiliki prospek perdagangan yang cukup baik.

Dalam jurnal Centre for Policy Analysis and Development on Asia-Pacific and Africa Regions, jika dilihat dari intensitas kerjasama perdagangan antara Indonesia-Ethiopia yang sangat tinggi, dilihat dari data tahun 2009 dimana total perdagangan produk non-migas mencapai 75,25 juta USD lalu meningkat di tahun 2010 menjadi 94,15 juta USD. Seterusnya total ekspor-impor Indonesia-Ethiopia di tahun 2011 mencapai angka 106,1 juta USD. Berdasarkan data tersebut, dalam rangka meningkatkan hubungan bilateral di bidang perdagangan dan untuk melindungi aktivitas perekonomian di antara kedua negara, Indonesia-Ethiopia menandatangani sebuah perjanjian pada tahun 2011 mengenai kerjasama ekonomi dan teknik yang di salah satu poin kerjasamanya membahas masalah perdagangan kedua negara.

Dalam kegiatan perdagangan kedua negara tersebut pastinya dilandasi dengan kebijakan perdagangan luar negeri kedua negara. Berdasarkan latar belakang di atas penulis melihat ada yang menarik untuk diteliti kemudian didapatkan pokok masalah "mengapa Ethiopia dan Indonesia melakukan kerja sama perdagangan dan apa implikasinya terhadap hubungan diplomatik Indonesia dan Ethiopia?"

KERANGKA ANALISIS

Secara umum, diplomasi ekonomi dapat diartikan sebagai upaya suatu negara untuk mencapai tujuan ekonomi nasional dengan penggunaan instrumen dan sumber daya yang tersedia. Diplomasi ekonomi menjadi titik berat atau berkaitan dengan kehendak pemerintah untuk 'meningkatkan pelibatan peran, aspirasi dan kepentingan masyarakat dalam perumusan

dan pelaksanaan politik luar negeri' (Kemlu, 2015). Diplomasi ekonomi berperan dalam mendorong perkembangan internasionalisasi di negara.

Diplomasi ekonomi merupakan komponen dari kebijakan luar negeri yaitu aktivitas internasional suatu negara. Kemudian yang menentukan tujuan dan sasaran dari diplomasi ekonomi adalah kebijakan luar negeri tersebut dengan mencerminkan seluruh aktivitas, bentuk, tujuan, dan metode yang digunakan tak lain adalah untuk merealisasikan kebijakan luar negeri tersebut. Diplomasi ekonomi merupakan faktor kunci utama perekonomian dalam upaya mencapai tujuan-tujuan kebijakan luar negeri (Baranay, 2009).

Diplomasi merupakan salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan kepentingan nasional suatu negara. Diplomasi adalah komunikasi formal yang dilakukan oleh suatu negara dengan pihak lain di luar negara. Hal ini dapat berupa negara lain, negara-negara lain, ataupun kumpulan berbagai negara yang tergabung dalam suatu organisasi. Diplomasi adalah pelaksanaan dari politik luar negeri suatu negara. Diplomasi haruslah dilakukan dengan mengikut sertakan Kementerian Luar Negeri negara yang bersangkutan, agar memperoleh otoritas sebagai bagian dari politik luar negeri. Namun hal ini tidak harus berarti bahwa aktivitas antar pihak dari dua negara yang menyertakan Kementerian Luar Negeri langsung menjadi bagian dari diplomasi. Tanpa agenda yang terkait dengan politik luar negeri sebagai strategi maka hal ini adalah sekedar aktivitas antar bagian dari dua negara.

Diplomasi dapat dilakukan dalam berbagai bidang, misalnya pertahanan keamanan dan politik, ekonomi, dan budaya. Dalam penelitian ini diplomasi akan difokuskan pada dimensi ekonomi. Diplomasi ekonomi diartikan sebagai berbagai upaya yang dilakukan dalam kerjasama antar dua negara untuk memperoleh hasil-hasil ekonomi yang akan dapat dinikmati oleh keduanya. Hal ini biasanya meliputi berbagai upaya di bidang pemberdayaan perdagangan dan investasi. Diplomasi ekonomi akan menyertakan berbagai organ ekonomi negara misalnya Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, Bank Sentral, Bea dan Cukai, dan tentunya Kementerian Luar Negeri. Namun diplomasi ekonomi masa kini, di mana peran serta masyarakat disertakan di dalamnya, juga akan memasukkan asosiasi bisnis.

Diplomasi ekonomi merupakan suatu proses, di mana suatu negara menyelesaikan masalahnya dengan negara lain, guna memaksimalkan pendapatan dan perolehan negara melalui kegiatan ekonomi dan pertukaran ekonomi, baik secara bilateral, regional maupun multilateral (Rana, 2007). Proses tersebut bertujuan untuk mengoptimalisasi keuntungan nasional di segala bidang, termasuk di sektor perdagangan dan investasi, baik di tingkatan

bilateral, regional maupun di level multilateral. Luasnya ruang lingkup diplomasi ekonomi menurut Rana, menuntut partisipasi aktif tidak hanya dari aktor negara seperti Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Perdagangan, tetapi juga dari aktor non-negara.

Pada dasarnya, tidak ada suatu definisi yang ketat mengenai diplomasi ekonomi. Namun secara sederhana diplomasi ekonomi mengacu pada upaya sistematis suatu negara pada tingkatan internasional untuk mengamankan kepentingan dan memaksimalkan potensi ekonominya yang bersifat inherent dalam kebijakan luar negeri yang dijalkannya (Kardiana, 2009).

Diplomasi ekonomi sangat berhubungan dengan masalah ekonomi yang dihadapi oleh suatu negara dengan negara lain atau entitas lain yang berkaitan dengan ekonomi atau politik suatu negara. Diplomasi ekonomi tidak dapat dipisahkan dari masalah dalam negeri suatu negara dengan yang dipengaruhi oleh berbagai kalangan bisnis atau pelaku usaha. Diplomasi ekonomi juga berkaitan dengan bagaimana suatu negara membuat dan mengambil keputusan dengan penggunaan instrument ekonomi untuk mewujudkan kepentingan ekonomi melalui penyebaran pengaruh terhadap situasional maupun kebijakan ekonomi yang ada di negara lain maupun organisasi internasional tertentu (Arystankulova, 2018).

Dalam penelitian ini, Indonesia melakukan upaya kerjasama bilateral melalui diplomasi ekonomi dengan tujuan mempererat hubungan dengan negara-negara tujuan ekspor-impor, dalam hal ini negara yang menjadi tujuan adalah Ethiopia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang akan digunakan penulis untuk menganalisa upaya diplomasi pemerintah Indonesia dalam melakukan kerja sama perdagangan dan implikasinya terhadap hubungan diplomatik Indonesia dan Ethiopia. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya (Moleong, 2000). Metode yang digunakan bersifat studi kasus, yang mana akan menjawab pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa”. Studi kasus mendorong perolehan fakta secara lebih detail. Pada penelitian yang menggunakan studi kasus memiliki kelebihan yaitu dapat mengkonfirmasi teori. Perbedaan antara yang ada pada teori dan yang ada pada lapangan kemudian dapat dijadikan sebuah gagasan baru melalui kritik dari penulis, sehingga dapat menyumbangkan hal baru dan pemikiran baru bagi perkembangan akademis.

PEMBAHASAN

Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia-Ethiopia

Hubungan kedua negara di bidang ekonomi cukup cerah. Minat para pengusaha Ethiopia untuk memperoleh informasi produk andalan ekspor Indonesia dan keinginan bertemu langsung dengan para pengusaha/ perusahaan Indonesia guna melakukan kontak bisnis semakin meningkat. Tingginya minat para pengusaha Ethiopia tersebut terbukti dengan semakin banyaknya pengusaha Ethiopia yang mengunjungi Trade Expo Indonesia dari tahun ke tahun dan semakin banyaknya inquiry ke KBRI Addis Ababa mengenai kontak bisnis di Indonesia.

Meskipun Ethiopia adalah pasar yang menjanjikan dan menguntungkan, itu juga merupakan tantangan besar karena adanya sistem ekonomi tertutup, kondisi geografis yang keras, konektivitas yang tidak memadai dan perbedaan budaya. Dibutuhkan usaha ekstra untuk perusahaan Indonesia yang ingin menembus pasar Ethiopia untuk mendapatkan mitra lokal yang tepat. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah untuk berkolaborasi dengan pasangan yang dipilih berdasarkan kinerja mereka dalam rangka membangun mitra yang tepat untuk pengembangan usaha. Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia harus memberikan informasi lebih lanjut mengenai potensi pasar di Ethiopia untuk pemangku kepentingan dari sektor bisnisnya.

Indonesia memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan nilai ekspor dengan melakukan kerja sama dagang dengan Ethiopia. Indonesia sesungguhnya memiliki peluang atau potensi kerja sama perdagangan yang sangat besar dengan Ethiopia. Hal tersebut didasarkan dari masyarakat Ethiopia yang banyak menggunakan produk Indonesia, terbukti dari maraknya produk-produk Indonesia yang beredar di Ethiopia. Salah satunya adalah produk kertas Indonesia yang dapat masuk ke Ethiopia hingga mencapai 70 persen produk kertas di Ethiopia berasal dari Indonesia. Tidak hanya produk kertas, sebagian produk-produk rumah tangga, perkakas plastik, hingga suku cadang kendaraan serta accu produksi Indonesia banyak digunakan oleh masyarakat Ethiopia. Banyaknya produk Indonesia yang berada di Ethiopia itu disebabkan selain kualitas produk yang baik, harga dari produk Indonesia di Ethiopia juga berani bersaing dengan produk asing lainnya. Hal lain yang menyebabkan tingginya permintaan pasar Ethiopia terhadap produk Indonesia, disebabkan karena Ethiopia masih banyak melakukan impor untuk produk-produk kebutuhan sehari-hari.

Namun perlu disayangkan banyak pengusaha Indonesia yang belum mau melakukan ekspansi pemasaran produk ke Ethiopia. Pola pikir pengusaha Indonesia masih terpatrit bahwa Ethiopia adalah negara miskin, padahal sebenarnya tidak. Alasan lain yang menyebabkan pengusaha Indonesia enggan untuk memasarkan produk mereka ke Ethiopia adalah karena jarak atau lokasi Ethiopia yang dianggap terlampau jauh. Padahal eksportir Ethiopia tidak keberatan untuk membeli produk Indonesia melalui Dubai. Pada akhirnya yang mereka lihat adalah negara asal produk.

Peluang pasar Ethiopia sangat besar sehingga harus dapat dimaksimalkan oleh para pengusaha Indonesia sehingga dapat melakukan ekspansi pasar ke Ethiopia. Selain itu juga di negara Ethiopia sedang terjadi pembangunan secara besar-besaran yang banyak melibatkan investor asing dalam pelaksanaannya. Jika Indonesia mampu melakukan ekspansi pasar hingga ke Ethiopia, tentu akan berdampak positif terhadap neraca perdagangan karena nilai ekspor Indonesia akan semakin meningkat. Dalam hal ini Ethiopia dapat menjadi salah satu negara tujuan ekspor Indonesia dan peluangnya terbuka sangat lebar.

Para pengusaha Ethiopia hingga saat ini semakin menunjukkan minatnya untuk menjalin hubungan bisnis dengan Indonesia. Hal ini ditandai dengan tingginya permintaan informasi produk dan keinginan mengadakan kontak langsung dengan para pengusaha/perusahaan Indonesia. Pengusaha Ethiopia semakin sering mengunjungi pameran tahunan Trade Expo Indonesia serta berpartisipasi dalam kunjungan/misi dagang ke Indonesia. Pameran ini dari tahun ke tahun mencoba menarik investor asing, mempromosikan peluang joint venture antar investor asing dan investor domestik, merangsang budaya kewirausahaan lokal, dan mempromosikan ekspor produk lokal serta akses pasar Ethiopia kepada exhibitor internasional. KBRI Addis Ababa menilai bahwa pameran ini sangat potensial bagi pengusaha Indonesia untuk mengeksplorasi kebutuhan pasar Ethiopia, selain itu pameran ini juga menjadi meeting point semua pengusaha baik dari negara Eropa, Arab, Asia dan Afrika. Selain itu pemerintah juga mengerahkan pihak swasta untuk melakukan investasi atau kerjasama lainnya dengan pemerintah Ethiopia. Dalam hal ini pemerintah Indonesia berfungsi sebagai pihak yang memfasilitasi agar kerjasama tersebut dapat terjalin.

Dalam rangka memperkuat kerjasama perdagangan antara Indonesia dan Ethiopia, telah ditandatangani MoU antara Kamar Dagang dan Industri Indonesia dengan Ethiopian Chamber of Commerce and Sectoral Associations (ECCSA) di sela-sela berlangsungnya Trade Expo Indonesia di Jakarta pada tanggal 14 Oktober 2016. Penandatanganan MoU antara KADIN Ethiopia dengan KADIN Indonesia tersebut mengenai peningkatan kerjasama di bidang

perdagangan, pariwisata dan investasi. MoU tersebut ditandatangani oleh Shinta Widjaja Kamdani, Wakil Ketua Umum KADIN Indonesia dan Abebaw Mekonnen Mehiretu, Wakil Ketua ECCSA. Duta Besar RI untuk Ethiopia, Imam Santoso dan wakil Kedutaan Besar Ethiopia di Jakarta serta para undangan turut menyaksikan penandatanganan tersebut.

Duta Besar RI untuk Ethiopia dalam sambutannya mengharapkan agar penandatanganan MoU tersebut dijadikan sebagai momentum baru kerja sama perdagangan antara kedua negara. Selain itu diharapkan pula MoU tidak menjadi suatu kegiatan seremonial namun perlu diimplementasikan ke dalam langkah yang konkrit. Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Ethiopia meningkat tajam sejak tahun 2010. Dengan semakin besarnya nilai perdagangan antar kedua negara, maka diharapkan hal tersebut akan berdampak positif pula pada peningkatan investasi Indonesia di Ethiopia yang mulai berkembang sejak tahun 2015. Pada kesempatan tersebut penulis turut serta menghadiri dan menyaksikan penandatanganan MoU antara Kamar Dagang dan Industri Indonesia dengan Ethiopian Chamber of Commerce and Sectoral Associations (ECCSA) pada Trade Expo Indonesia di Jakarta pada tanggal 14 Oktober 2016 tersebut. Penulis juga berkesempatan untuk mewawancarai Abebaw Mekonnen Mehiretu, Wakil Ketua ECCSA. Menurut Abebaw bahwa saat ini hubungan perdagangan antara para pengusaha Indonesia dengan Ethiopia terjalin semakin kuat. Pada saat ini, produk Indonesia yang sedang banyak diminati oleh pengusaha Ethiopia maupun masyarakatnya sendiri merupakan produk tekstil dari Indonesia. Beliau berharap dengan ditandatanganinya MoU antara KADIN Indonesia dengan ECCSA dapat memperkuat hubungan perdagangan antara Indonesia dengan Ethiopia.

Selain diadakannya Trade Expo Indonesia yang diselenggarakan di Indonesia sebagai upaya peningkatan hubungan perdagangan, Ethiopia mengadakan pameran dagang Addis Ababa Chamber International Trade Fair yang diselenggarakan di Ethiopia. Geliat ekonomi Ethiopia yang dipacu pertumbuhan tinggi selama beberapa tahun terakhir, sangat jelas tergambar dari aneka kegiatan pameran dagang, promosi produk dan beragam trade event yang berlangsung sepanjang tahun di Addis Ababa. Pameran dagang terbesar dan berskala internasional yang paling dinanti, baik oleh calon pembeli setempat dan produsen dari berbagai negara pemasok adalah Addis Ababa Chamber International Trade Fair (ACITF).

Sebagaimana penyelenggaraan tahun-tahun sebelumnya, Addis Ababa Chamber International Trade Fair biasanya berlangsung sepekan penuh. Di tengah antusiasme tinggi kalangan pebisnis, distributor dan dunia usaha Ethiopia untuk melakukan transaksi bisnis dan

perluasan kegiatan perdagangan dengan calon mitra prospektif dari manca negara, sambutan positif juga datang dari kalangan produsen, eksportir dan supplier untuk berpartisipasi pada pameran dagang terbesar dan terlengkap di Addis Ababa.

Pada setiap tahunnya, ratusan perusahaan ikut ambil bagian sebagai peserta pameran yang menampilkan dan mempromosikan berbagai jenis produk, termasuk produk industri, produk pertanian, makanan dan minuman, obat-obatan, tekstil dan pakaian jadi (garment), peralatan kebutuhan rumah tangga (home appliance), peralatan pertanian dan perkebunan (agricultural equipment), peralatan telekomunikasi dan teknologi informasi, barang elektronik dan peralatan listrik, furniture, kendaraan dan komponen kendaraan (spareparts), mesin-mesin industri berskala kecil dan menengah, serta produk kerajinan dan UKM.

Indonesia, melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia Addis Ababa, tidak menyia-nyaiakan kesempatan emas di ajang promosi produk terbesar ini di Ethiopia ini untuk mempromosikan produk-produk unggulan Indonesia ke pasar Afrika Timur.

Untuk mengoptimalkan keikutsertaan Indonesia, KBRI Addis Ababa juga menggandeng sejumlah perusahaan setempat yang selama ini menjadi buyer dan importir serta telah mengageni dan menangani pemasaran produk-produk Indonesia di pasar Ethiopia. Keikutsertaan perusahaan Ethiopia dan sejumlah agen produk Indonesia dengan menampilkan sampel produk-produk yang selama ini telah berkembang di pasar Ethiopia, dapat lebih meningkatkan citra (branding) produk-produk unggulan Indonesia dan citra Indonesia secara umum.

Event pameran dagang ini menjadi sangat penting artinya bagi upaya memperluas penetrasi pasar ke Ethiopia dan kawasan Afrika Timur secara lebih luas. Terlebih di tengah upaya sejumlah perusahaan dari negara-negara lain yang semakin aktif dan agresif memperluas penetrasi pasar ke Ethiopia. Dari ajang pameran di Addis Ababa, pengusaha Indonesia juga dapat langsung memperluas jaringan dagang dengan mitra prospektif dari Ethiopia dan negara-negara tetangga, termasuk Djibouti dan Eritrea, serta lebih memahami trend pasar yang sedang berkembang di Afrika Timur.

Implikasi Terhadap Diplomatik Kedua Negara

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Ethiopia dibuka pada tahun 1961. Hubungan kedua negara kemudian menjadi semakin dekat yang tercermin dengan partisipasi Ethiopia pada Konferensi Asia - Afrika di Bandung pada tahun 1955 sebagai salah satu dari sedikit negara Afrika yang mengirimkan utusannya. Pada tahun 1964, Indonesia secara resmi

membuka Kedutaan Besarnya di Addis Ababa. KBRI di Addis Ababa merangkap pula Djibouti dan Uni Afrika. Pada tahun 1964 Indonesia secara resmi membuka Kedutaan Besar di Addis Ababa, sementara Ethiopia menunjuk Kedutaan Besarnya di Seoul sebagai perwakilan akreditasi untuk Indonesia. Pada April 2015 Wakil Menteri Luar Negeri Republik Indonesia A. M. Fachir pada hari kedua Peringatan ke-60 tahun Konferensi Asia Afrika, meminta Ethiopia untuk membuka Kedutaan Besar di Jakarta. Beliau meminta Ethiopia mempertimbangkan secara lebih serius untuk membuka Kedutaan Besar di Jakarta. Menurut Wakil Menteri Luar Negeri RI, pembukaan Kedutaan Besar di Jakarta akan semakin meningkatkan kerja sama di antara kedua negara karena Indonesia sudah membuka Kedutaan Besar di Addis Ababa sejak tahun 1964, beliau harap hal ini diikuti Ethiopia. Menanggapi hal tersebut, Wakil Menteri Luar Negeri Ethiopia, Berhane Gebre-Christos, menyatakan kementerian akan mendiskusikannya secara internal dan segera membuat keputusan. Berdasarkan laman resmi Kementerian Luar Negeri, hubungan Indonesia-Ethiopia sendiri mulai terjalin hangat sejak KAA pertama tahun 1965 yang dilaksanakan di Bandung. Pada akhirnya, tahun 2016 Pemerintah Ethiopia menempatkan Resident Ambassador untuk Indonesia untuk pertama kalinya, di mana Duta Besar H.E. Mr. Arega Hailu telah menyerahkan surat-surat kepercayaannya kepada Presiden Joko Widodo pada tanggal 31 Mei 2016.

Perkembangan hubungan kerja sama kedua negara, khususnya di bidang politik mengalami pasang surut. Setelah mengalami hubungan baik pada masa Pemerintahan Kaisar Haileselassie, hubungan Indonesia dengan Ethiopia mengalami kemunduran pada masa pemerintahan Kol. Mengestu (Derg) akibat sikap vokal Ethiopia yang anti Indonesia pada masalah Timtim di forum internasional seperti PBB dan GNB. Namun sejak pemerintahan baru Ethiopia yang demokratis dan multipartai di bawah pimpinan PM Meles Zenawi, dan ketika Indonesia sebagai Ketua GNB (mulai tahun 1990-an), hubungan Indonesia dengan Ethiopia mengalami perkembangan positif hingga saat ini.

Hubungan positif Indonesia dengan Ethiopia tersebut antara lain tercermin melalui sikap saling dukung kedua negara dalam berbagai isu dan keanggotaan organisasi internasional. Saling kunjung antara pejabat tinggi kedua negara juga pernah dilakukan melalui kunjungan kenegaraan Kaisar Ethiopia, Haile Selassie ke Indonesia pada tahun 1974, dan kunjungan Menteri Luar Negeri Ethiopia, Seyoum Mesfin, ke Jakarta dalam rangka menghadiri KTT II Asia Afrika kedua bulan April 2005. Ethiopia mendukung Indonesia pada Dewan HAM PBB periode 2007-2010, Executive Board WHO periode 2007-2010, dan anggota tidak tetap DK

PBB periode 2007-2010. Saling dukung antara Indonesia dan Ethiopia dilakukan pada Pencalonan Duta Besar Nugroho Wisnumurti sebagai anggota International Law Commission (ILC) periode 2007-2011, pencalonan Ethiopia sebagai anggota Executive Council UNESCO periode 2005-2007, dan pencalonan Indonesia sebagai anggota Dewan ICAO Kategori III periode 2007-2010. Kemudian pada Januari 2015, untuk pertama kalinya seorang Menteri Luar Negeri RI melakukan kunjungan ke Ethiopia dan bertemu dengan Presiden dan mengadakan pembicaraan peningkatan hubungan bilateral dengan Menteri Luar Negeri Ethiopia serta menandatangani MoU Forum Kerjasama Bilateral Indonesia-Ethiopia.

Hubungan politik antara Indonesia dan Ethiopia telah terjalin erat dan solid, namun lebih sebagai political representative. Itulah sebabnya kemudian muncul gagasan dan pemikiran mengenai pentingnya untuk me-rejuvenate atau meremajakan kembali hubungan bilateral Indonesia-Ethiopia.

Dari pengertian rejuvenation atau peremajaan hubungan bilateral itu, kemudian dikembangkan tiga langkah pokok. Pertama, hubungan antar pemerintah pada tingkat pejabat pemerintah (official level), government to government (G to G) atau antar parlemen. Kedua hubungan business to business (B to B), serta people to people (P to P). Dari masing-masing tema tersebut, terdapat banyak kegiatan yang dapat dilakukan di Ethiopia. Di bidang politik, misalnya, kita mendorong dan mengupayakan agar draft Agreement on Economic and Technical Cooperation yang selama lebih sembilan tahun tertunda pembahasannya, dapat difinalisasi dan tandatangani pada September 2011. Dengan adanya perjanjian tersebut, maka dapat memberikan landasan dan payung hukum bagi peningkatan kerja sama bilateral yang selama ini hanya sporadis saja sifatnya. Itu menjadi dasar untuk mengembangkan hubungan kerja sama selanjutnya. Karena dalam perjanjian tersebut diamanatkan mengenai penyelenggaraan forum konsultasi bilateral tahunan dan pembentukan komisi bersama. Inilah sasaran dan target yang akan dicapai sekarang dan akan dikembangkan.

Dalam tataran yang lebih luas, terus diupayakan untuk membangun dan meningkatkan kembali hubungan bilateral yang sudah ada secara lebih jelas, terencana, sistematis dan terarah. Penjabarannya di bidang ekonomi adalah peningkatan potensi perdagangan yang selama tahun 2011 baru mencapai 110 juta dolar AS, dengan surplus di pihak Indonesia. Dari sini, sesungguhnya masih banyak peluang kerja sama yang bisa digali, dikembangkan dan dioptimalkan.

Dalam kaitan ini ada dua pendekatan yang dilakukan, melalui ekspor Indonesia atau impor. Dari sisi ekspor, kita akan meningkatkan penjualan berbagai jenis produk yang memang

mereka butuhkan, dan kebetulan sekitar 80 persen kebutuhan dan konsumsi dalam negeri Ethiopia masih dipenuhi melalui impor dari negara lain. Buyer Ethiopia pada umumnya menyatakan lebih memilih produk Indonesia karena lebih berkualitas, mudah dan tidak ada tekanan politik di balik itu. Dari segi lain, adalah impor. Cara pandang dan melihatnya adalah bahwa kebutuhan Indonesia untuk produk-produk tertentu masih harus diimpor dari negara lain yang harganya relatif tinggi. Jika beberapa produk impor tersebut bisa diimpor dari Ethiopia dengan harga yang relatif lebih kompetitif, maka hal itu akan sangat membantu dan meningkatkan efisiensi Indonesia. Produk tersebut misalnya kedelai di mana Ethiopia memiliki surplus dalam negeri.

Untuk mendorong pelaku usaha dan sektor swasta, upaya yang telah dilakukan yang terpenting adalah menjaga konsistensi dan kesinambungan pelaksanaan program dan kegiatan KBRI untuk melakukan pendekatan dengan kalangan dunia usaha di Ethiopia dan meyakinkan mereka mengenai potensi dan peluang kerja sama dengan Indonesia. Beruntung bahwa pola pikir dan mindset kalangan dunia usaha kini perlahan mengalami perubahan dan perkembangan sehingga kegiatan promosi dapat dilakukan dalam berbagai cara.

Dalam meningkatkan volume perdagangan yang terpenting adalah target dalam pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang dan dilaksanakan selama ini, misalnya, keikutsertaan sebanyak mungkin dalam setiap event dagang, promosi dan pameran di Ethiopia. Sasarannya adalah mendorong semakin banyak pengusaha dan kalangan swasta di Ethiopia untuk mengenal Indonesia dan produk-produk unggulan yang dihasilkan. Pada saat yang sama, kita upayakan dan optimalkan sebanyak mungkin kunjungan pengusaha dan pelaku bisnis dari Ethiopia untuk melakukan kunjungan bisnis ke Indonesia. Tahun 2011, misalnya, sekitar 42 pengusaha Ethiopia dari berbagai sektor usaha mengunjungi Trade Expo Indonesia di Jakarta dan melakukan transaksi bisnis. Dan tahun-tahun berikutnya akan ditingkatkan lagi jumlah kunjungannya.

Selain mengintensifkan saling kunjung kalangan swasta dan dunia usaha kedua negara, saat ini sedang diupayakan untuk melakukan penyebaran informasi secara luas mengenai peluang bisnis. Oleh karena itu, berbagai kegiatan publikasi dan diseminasi informasi ke sejumlah media, termasuk TV dan media jejaring sosial, menjadi prioritas kegiatan untuk lebih memperkenalkan Indonesia. Tidak kalah pentingnya adalah mengintensifkan pertemuan dengan kelompok pengusaha dan pelaku bisnis di Ethiopia dalam setiap kesempatan. Upaya-upaya demikian terbukti sangat efektif dalam meningkatkan jejaring kerja untuk mendorong

kerja sama perdagangan. Seperti yang disebutkan oleh Baine & Woolcock bahwa diplomasi ekonomi memiliki 3 macam elemen utama yaitu penggunaan pengaruh politik dan hubungan bilateral dalam mempengaruhi kebijakan perdagangan antara Indonesia dengan Ethiopia seperti menyempurnakan suatu pasar yang telah ada atau kebijakan-kebijakan yang dimaksudkan untuk mengurangi resiko bisnis di luar batas negara. Kemudian aktivitas ekonomi antara Indonesia dengan Ethiopia memberikan keuntungan bersama dalam pembangunan infrastruktur, hal ini memberikan motivasi kepada Indonesia dan Ethiopia untuk secara spesifik menstabilkan hubungan diplomatik antar kedua negara dan meningkatkan kerja sama dalam situasi kondusif. Oleh karena itu, diplomasi ekonomi secara tidak langsung akan menghasilkan pola dan struktur keamanan kawasan yang dilandasi oleh motif ekonomi bersama.

Salah satu kunci keberhasilan dalam membina hubungan bisnis dan menjalin komunikasi erat dengan pengusaha Ethiopia adalah pemahaman yang memadai dan mendalam mengenai budaya dan masyarakatnya, khususnya komunitas bisnis.

Ethiopia memiliki struktur masyarakat yang majemuk, multi-etnis, multi-budaya serta multi-religi. Setidaknya terdapat 84 bahasa daerah, sebagian besar merupakan paduan bahasa afroasia. Namun demikian, bahasa inggris digunakan secara luas, terutama dalam kegiatan bisnis dan aktivitas perdagangan. Bahasa inggris bahkan menjadi media pembelajaran di sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Sedangkan bahasa Amharic menjadi bahasa pengantar di sekolah dasar. Pemerintah juga memberikan keleluasaan kepada kelompok etnis di daerah untuk mengembangkan bahasa daerah dan menjadikannya bahasa pengantar di sekolah. Masyarakat Ethiopia dikenal religius dan aspek keagamaan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sekitar separuh penduduk Ethiopia merupakan penganut Kristen Orthodox (Orthodox Church) yang sangat berpengaruh dalam kehidupan politik dan sosial-budaya masyarakat. Masyarakat muslim juga cukup besar jumlahnya, mencapai sekitar 45 persen dari seluruh penduduk Ethiopia. Komunitas muslim memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi dan bisnis di Ethiopia. Sebagian besar mereka tinggal di daerah bagian timur, bagian selatan dan daerah lembah di wilayah sebelah barat, meskipun tidak sedikit yang tinggal di Addis Ababa.

Masyarakat Ethiopia, khususnya kalangan pebisnis dan pelaku usaha, umumnya sangat berhati-hati dalam berkomunikasi dengan mitra asing. Hal ini dapat dipahami mengingat kalangan bisnis Ethiopia sebagian besar belum terbiasa melakukan komunikasi dan kontak dengan mitra asing, dan baru dalam beberapa dekade terakhir komunikasi bisnis mengalami perkembangan berarti sejalan dengan perkembangan ekonomi nasional.

Namun secara umum, masyarakat Ethiopia dikenal sederhana dalam sikap, bersahaja dan sangat menghormati mitra bisnis. Gaya bahasa dan cara berkomunikasi umumnya sangat santun dengan nada suara yang halus. Berbicara dengan nada suara yang keras dipandang sebagai sikap terlalu agresif. Dalam berbicara, orang Ethiopia cenderung tidak konfrontatif dan menghindari dari sikap mempermalukan pihak lain. Harga diri dan martabat dipandang penting, dan oleh karenanya mereka menghindari dari tindakan yang dapat mempermalukan orang lain. Sangat penting untuk bisa memperlakukan mitra bisnis Ethiopia secara profesional menghindari sikap yang hanya akan membuat mereka merasa kehilangan martabat dan harga diri.

Kemudian dalam melakukan pertemuan bisnis, pengusaha Ethiopia umumnya tidak terlalu ketat dan kaku dalam pengaturan waktu. Meskipun dalam setiap pertemuan ada agenda yang ditetapkan, namun hal itu bukan merupakan budaya dan kebiasaan setempat. Kalaupun ditetapkan agenda, namun sifatnya hanya sebagai panduan untuk berdiskusi dan pembahasan yang lebih mendalam.

Hubungan personal sangat penting dalam adat dan budaya Ethiopia. Pertemuan bisnis umumnya juga didahului dengan obrolan informal, suasana ramah tamah, serta suguhan teh atau kopi. Mengingat mitra bisnis bagi pengusaha Ethiopia diperlakukan sebagai sahabat dekat, maka akan sulit bagi mereka untuk menolak atau mengatakan “tidak” atas permintaan mitra bisnis asing. Namun perlu dicermati, bahwa bukan jaminan berarti bahwa mereka akan melakukan yang telah disepakati.

Diharapkan dengan adanya peran pemerintah sebagai perantara, kerjasama perdagangan yang dilakukan oleh pihak Indonesia dengan pihak Ethiopia dapat terkoordinasi dengan lebih baik, terlepas dari segala hambatan-hambatan yang menghalangi kedua pihak dalam melakukan kerjasama perdagangan untuk kedepannya.

KESIMPULAN

Intensitas hubungan kerja sama perdagangan antara Indonesia dengan Ethiopia memiliki masa depan perdagangan yang cukup cerah. Jika dilihat dari perkembangan perdagangan Indonesia dan Ethiopia itu sendiri yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa Ethiopia merupakan negara yang memiliki ketergantungan terhadap barang-barang impor, sekitar 80 persen produk konsumsi masyarakat Ethiopia didapat melalui impor yang kemudian hal ini menyebabkan Ethiopia

mengalami defisit perdagangan setiap tahunnya. Dalam hal ini Indonesia melihat Ethiopia sebagai pasar yang menjanjikan, oleh sebab itu Indonesia terus berusaha untuk mempererat hubungan kerja sama perdagangan dengan Ethiopia tersebut untuk membantu dan meningkatkan efisiensi Indonesia dalam perdagangan. Kebutuhan Indonesia untuk produk-produk tertentu masih harus diimpor dari negara lain yang harganya relatif tinggi. Jika beberapa produk impor tersebut bisa diimpor dari Ethiopia dengan harga yang relatif lebih kompetitif, maka hal itu akan sangat membantu dan meningkatkan efisiensi Indonesia. Begitupun sebaliknya, Ethiopia pun sampai saat ini terus mempererat hubungan kerja sama dengan Indonesia untuk mencapai kebutuhan ekonomi masyarakat Ethiopia yang didapat dari impor, karena barang/produk asal Indonesia memiliki harga yang terjangkau. Hal tersebut dapat menambah kesejahteraan masyarakat Ethiopia itu sendiri mengingat daya beli masyarakat Ethiopia rendah.

Dalam hal ini, Indonesia dan Ethiopia terus mengupayakan langkah-langkah untuk mempererat hubungan kerja sama perdagangan tersebut agar terus berjalan dengan baik. Dalam dilaksanakannya kerja sama perdagangan tidak terlepas dari politik Indonesia dan Ethiopia itu sendiri. Politik antara Indonesia dengan Ethiopia ini lebih sebagai political representative saja. Roda penggerak dari politik kedua negara ini adalah diplomasi ekonomi. Parameter dari hubungan diplomasi ekonomi yang meningkat dari segi politik adalah penyelenggaraan Forum Kerja Sama Bilateral (FKB). Sebagai contoh Oktober 2016 lalu, KADIN Ethiopia dan KADIN Indonesia menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) mengenai perdagangan, yang merupakan sebagai salah satu motor penggerak kerjasama perdagangan (pelaku usaha). Di sini peran pemerintah hanya menandatangani saja, kemudian selanjutnya yang menggerakkan dan membuat kerja sama itu adalah para pelaku usaha, yang merupakan pedagang Indonesia dan pedagang Ethiopia.

Sebenarnya politik itu hanya merupakan sebuah kendaraan. Politik antara Indonesia dengan Ethiopia itu hanya pembukaan hubungan diplomatik. Kemudian setelah pembukaan hubungan diplomatik, yang dilakukan Indonesia dan Ethiopia sebagai pemeran politik yaitu mengadakan sidang komisi bersama atau forum konsultasi bilateral di setiap tahunnya. Politik itu harus ada yang mengisi, seperti kalau kita bicara Asia Afrika. Asia Afrika itu hanya politik, yang bersifat hanya merdeka dulu dari kolonial, dan itu sudah berlangsung berkali kali. Sampai adanya NAASP yang merupakan substansi isi dari kerja sama Asia Afrika terutama di bidang perdagangan, investasi, dan capacity building. Motor penggeraknya ada pada NAASP tersebut, politik merupakan fisiknya saja. Motor penggeraknya adalah ekonomi, sosial budaya, People

to People. Motor penggerak tersebut lah yang membuat kita bergerak dan membuat hubungan antara Indonesia dan Ethiopia itu dinamis.

Politik itu hanya sebagai kendaraan saja, setelah itu ekonomi yang berjalan untuk mengisi sampai suatu saat jika terjadi pemutusan hubungan diplomatik antara Ethiopia dengan Indonesia. Namun meskipun ada pemutusan hubungan diplomatik, tidak berarti kemudian akan terjadi pemutusan hubungan perdagangan, karena diplomasi yang dimotori oleh pemerintah menjadi Government to Government, namun dari pihak swasta yaitu KADIN tetap berjalan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis optimis bahwa masa depan dari kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dan Ethiopia akan terjalin lebih baik. Diharapkan pengusaha Indonesia lebih terbuka untuk melihat peluang-peluang di pasar Ethiopia dan bekerja sama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Addis Ababa, Ethiopia dalam merealisasikan langkah-langkah strategis dalam ekonomi politik internasional antara Indonesia dan Ethiopia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusani Tanjung, Makalah Konsep Perdagangan Internasional, diakses dari <http://kumpulanmakalah94.blogspot.co.id/2015/08/makalah-konsep-perdagangan-internasional.html>
- Arystankulova, Gulsara. 2018. Economic Diplomacy-Important Component of Foreign Policy of Modern State. The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication Special Edition.
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri. 2010. Mencari Modalitas Baru: Economic Cooperation among Developing Countries (ECDC), Jakarta.
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri. 2012. Peningkatan Hubungan R.I Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri RI. Exploring Africa: Mainstreaming Indonesia's Economic Diplomacy in Non-traditional Markets. Jakarta.
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri. 2010. Prospek NAASP Sebagai Perikat Solidaritas dan Kerjasama Asia-Afrika. Jakarta.
- Baranay, Pavol. 2009. Modern Economic Diplomacy. Latvia: Publications of Diplomatic Economic Club.
- Berridge, G.R. 2010. Diplomacy: Theory and Practice, 2nd ed. New York: Palgrave.
- Direktorat Jenderal Asia Pasifik dan Afrika Kementerian Luar Negeri RI. Akses Menuju Gerbang Pasar Dunia: Menguak Peluang Pasar Ethiopia. Volume 21.
- Direktorat Afrika, Direktorat Jenderal Asia Pasifik dan Afrika, Kementerian Luar Negeri RI. 2009. Perkembangan Terkini dan Profil Negara-Negara Afrika. Jakarta.
- Dugis, Vinsensio. 2013. Materi Kuliah Ekonomi Politik Internasional. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Kardiana, Dadan. 2009. Diplomasi Indonesia Dalam Dinamika Internasional: Perspektif dan Analisis Diplomat Muda Indonesia. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Luar Negeri RI.
- Era baru kerjasama antara Kadin Indonesia dengan Kadin Ethiopia, diakses dari <http://www.kemlu.go.id/addisababa/id/berita-agenda/berita-perwakilan/Pages/Era-baru-kerjasama-antara-Kadin-Indonesia-dengan-Kadin-Ethiopia.aspx>

- Ethiopia Bangun Dari Tidur Panjang, Bukan Lagi Negara Termiskin Didunia, diakses dari <http://www.kuatbelajar.top/2016/10/ethiopia-bangun-dari-tidur-panjang.html>
- Ethiopia Dapat Menjadi Mitra Dagang Potensial Bagi Indonesia, diakses dari <http://beritadaerah.co.id/2014/06/16/ethiopia-dapat-menjadi-mitra-dagang-potensial-bagi-indonesia/>
- Ethiopia Minta Lebih Banyak Investasi dari RI, diakses dari <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/584006-ethiopia-minta-lebih-banyak-investasi-dari-ri>
- Gilpin, Robert. 2001. *The Study of International Political Economy*, dalam *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. Princeton.
- Goldstein, Joshua S. dan Jon C. Pevehouse. 2010. *International Relations*. New York.
- Indonesia-Ethiopia Sepakati Forum Kerja Sama Bilateral, diakses dari <http://www.antarababel.com/berita/18245/indonesia-ethiopia-sepakati-forum-kerja-sama-bilateral>
- Indonesia Minta Ethiopia Buka Kedubes di Jakarta, diakses dari <http://www.harnas.co/2015/04/20/indonesia-minta-ethiopia-buka-kedubes-di-jakarta>
- Jackson, Robert dan Georg Sorensen. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta.
- Jemadu, Aleksius. 2008. *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta.
- Kementerian Luar Negeri RI. *Jurnal Luar Negeri*. Volume 24 Nomor 3, September-Desember 2007.
- Khor, Niny. 2010. *Minimum Wages and Changing Wage Inequality in Indonesia*. Asian Development Bank.
- Lisbet, et al.. 2015. *Tantangan dan Peluang Diplomasi Ekonomi Presiden Joko Widodo*. Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.
- Machmud, Amir. 2016. *Perekonomian Indonesia: Pasca Reformasi*. Jakarta.
- Mas'ood, Mochtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta.
- Nurika, Rizki Rahmadini. 2017. *Peran Globalisasi di Balik Munculnya Tantangan Baru Bagi Diplomasi di Era Kontemporer*. *Jurnal Sospol*, Vol. 3 No. 1.
- Raco, J.R.. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rana, Kishan S.. 2007. *Economic Diplomacy: The Experience of Developing Countries*, Chapter 11, Nicholas Bayne, and Stephen Woolcock, *The New Economic Diplomacy: Decision Making and Negotiation in International Economic Relations*, 2nd edition. London: Ashgate Publishing Company.
- Ravenhill, John. 2008. *The Study of Global Political Economy*, dalam John Ravenhill, *Global Political Economy*. Oxford.
- Sitepu, P.Anthonius. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta.
- Suryokusumo, Sumaryo. 2004. *Praktik Diplomasi / Sumaryo Suryokusumo*; editor, Arifin, Muhammad Rais, Wahyu Triwibowo L. Jakarta: STIH "IBLAM".
- S.L, Roy. 1995. *Diplomasi*. Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada.